



## **MAKNA SIMBOLIK DALAM TINDAKAN TEROR: ANALISIS ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP BAHASA DAN SIMBOL DALAM KASUS MEDIA**

Muhammad Musawir

Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: [muhammad.musawir@unm.ac.id](mailto:muhammad.musawir@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam tindakan teror melalui integrasi perspektif Antropolinguistik, semiotik sosial, dan Linguistik Forensik. Tindakan teror dipahami tidak hanya sebagai peristiwa kekerasan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan implisit kepada publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif berbasis studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi wacana, dan pencatatan kontekstual dari media massa dan media digital. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengodean, analisis semiotik, analisis wacana kritis, analisis linguistik forensik, dan interpretasi antropolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dalam tindakan teror berfungsi sebagai (1) medium komunikasi implisit yang sarat makna ideologis, (2) representasi makna yang dikonstruksi melalui relasi antara bahasa dan simbol, (3) objek framing dalam praktik diskursif media, serta (4) bentuk bukti linguistik yang memerlukan analisis pragmatik dan kontekstual. Selain itu, makna simbolik bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya serta relasi kekuasaan dalam wacana publik. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian interdisipliner dengan mengintegrasikan antropolinguistik, semiotik, dan linguistik forensik dalam analisis komunikasi konflik. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi analisis media dan penegakan hukum, khususnya dalam memahami simbol dan bahasa sebagai bentuk komunikasi strategis yang memerlukan interpretasi kontekstual dan kultural.

**Kata Kunci:** makna simbolik; tindakan teror; antropolinguistik; linguistik forensik; analisis wacana kritis; semiotik sosial

### **Abstract**

*This study aims to analyze symbolic meaning in acts of terror through an integrative framework of Antropolinguistik, social semiotics, and Linguistik Forensik. Acts of terror are conceptualized not merely as violent events but as forms of symbolic communication that convey implicit messages to the public. This research employs a qualitative approach with a descriptive-interpretative case study design. Data were collected through documentation, discourse observation, and contextual note-taking from*

*mass media and digital platforms. Data analysis involved data reduction, coding, semiotic analysis, critical discourse analysis, forensic linguistic analysis, and anthropolinguistic interpretation. The findings reveal that symbols in acts of terror function as (1) implicit communicative devices embedded with ideological meanings, (2) meaning constructs shaped through the interaction between language and symbols, (3) objects of media framing within discursive practices, and (4) forms of linguistic evidence requiring pragmatic and contextual interpretation. Furthermore, symbolic meanings are dynamic and strongly influenced by cultural contexts and power relations within public discourse. Theoretically, this study contributes to interdisciplinary scholarship by integrating anthropolinguistics, semiotics, and forensic linguistics in the analysis of conflict communication. Practically, it offers implications for media analysis and legal interpretation, particularly in understanding symbols and language as strategic forms of communication that demand contextual and cultural interpretation.*

**Keywords:** *symbolic meaning; terrorism; anthropolinguistics; forensic linguistics; critical discourse analysis; social semiotics*

## 1. Pendahuluan

Tindakan teror tidak hanya menghadirkan kekerasan fisik, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik yang sarat makna budaya dan ideologis melalui bahasa dan tanda. Dalam banyak kasus, pelaku teror memanfaatkan objek, simbol, dan bentuk bahasa tertentu sebagai medium komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada publik yang lebih luas. Dengan demikian, teror dapat dipahami sebagai praktik komunikasi simbolik yang melibatkan proses produksi, distribusi, dan interpretasi makna. Dalam perspektif Antropolinguistik, bahasa dan simbol merupakan bagian dari praktik budaya yang tidak terlepas dari sistem nilai, ideologi, dan konteks sosial yang melingkupinya (Duranti, 2015). Oleh karena itu, analisis terhadap tindakan teror tidak cukup hanya berfokus pada aspek peristiwa, tetapi juga perlu mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam bahasa dan tanda yang digunakan.

Dalam konteks tindakan teror, simbol dan bahasa sering kali digunakan secara strategis untuk membangun pesan yang bersifat implisit dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Simbol-simbol yang digunakan dapat berupa objek fisik, representasi visual, maupun bentuk ujaran yang memiliki makna kontekstual tertentu. Permasalahan utama yang muncul adalah bahwa makna simbol tersebut tidak selalu bersifat tunggal, melainkan dapat dipahami secara berbeda oleh berbagai kelompok sosial. Ambiguitas ini membuka ruang bagi terjadinya misinterpretasi, terutama ketika simbol tersebut direproduksi dan disebarakan melalui media massa dan media digital. Dalam situasi ini, media memiliki peran penting dalam membingkai makna simbol, yang pada akhirnya memengaruhi cara publik memahami peristiwa teror. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis yang mampu mengungkap makna simbolik secara lebih mendalam dan kontekstual.

Urgensi penelitian ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya penggunaan simbol dan bahasa dalam tindakan teror sebagai strategi komunikasi. Dampak dari penggunaan simbol tersebut tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga berpengaruh terhadap konstruksi opini publik dan stabilitas sosial. Kesalahan dalam menafsirkan makna simbol dapat berimplikasi pada munculnya disinformasi, bias interpretasi, bahkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, baik dalam ranah media maupun hukum. Dalam konteks ini, analisis

bahasa dan simbol menjadi sangat penting, terutama dalam kerangka Linguistik Forensik yang menempatkan bahasa sebagai bukti yang dapat digunakan untuk mengungkap makna, niat, dan konteks suatu peristiwa (Coulthard et al., 2017; Olsson, 2016). Penelitian Muhammad Musawir (2025a) juga menunjukkan bahwa kejujuran berbahasa dalam narasi publik memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan interpretasi masyarakat terhadap suatu peristiwa, sehingga analisis bahasa menjadi krusial dalam memahami dinamika komunikasi dalam konteks sensitif seperti terorisme.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji simbol dan bahasa dalam berbagai konteks. Kajian semiotik menekankan pada hubungan antara tanda dan makna, serta bagaimana makna dibentuk melalui sistem tanda (Kress, 2015). Sementara itu, kajian antropolinguistik melihat bahasa sebagai praktik budaya yang mencerminkan nilai dan norma sosial (Duranti, 2015). Di sisi lain, kajian linguistik forensik berfokus pada analisis bahasa sebagai bukti dalam konteks hukum (Coulthard et al., 2017). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung dilakukan secara parsial. Kajian semiotik sering kali terbatas pada analisis struktur tanda tanpa mempertimbangkan konteks budaya secara mendalam, sementara kajian antropolinguistik belum banyak mengkaji simbol dalam konteks tindakan teror. Di sisi lain, kajian linguistik forensik lebih menekankan pada aspek pembuktian hukum tanpa mengintegrasikan analisis makna simbolik secara komprehensif. Hal ini juga terlihat dalam karya Muhammad Musawir (2025b) yang menekankan pentingnya kejujuran berbahasa dalam analisis forensik, namun belum secara spesifik mengkaji dimensi simbolik dalam konteks teror.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan pada analisis makna simbolik dalam tindakan teror yang mengintegrasikan perspektif budaya, semiotik, dan forensik secara komprehensif. Minimnya kajian interdisipliner menyebabkan pemahaman terhadap simbol dalam tindakan teror sering kali bersifat dangkal dan tidak kontekstual. Padahal, simbol dalam konteks teror memiliki makna yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara literal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menggabungkan analisis simbol sebagai sistem tanda, bahasa sebagai praktik budaya, serta relevansinya dalam konteks media dan hukum.

Sebagai respons terhadap celah tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif Antropolinguistik, analisis semiotik, dan Linguistik Forensik. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap makna simbolik dalam tindakan teror, dengan mempertimbangkan konteks budaya, ideologi, dan situasi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian interdisipliner, serta kontribusi praktis dalam membantu interpretasi simbol dalam kasus teror yang melibatkan media.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk simbol dan bahasa dalam tindakan teror, menganalisis makna simbolik dalam perspektif budaya, serta mengkaji fungsi simbol dan bahasa dalam konteks media dan forensik. Penelitian ini mengacu pada konsep-konsep utama seperti semiotika, ideologi bahasa, dan komunikasi simbolik (Duranti, 2015; Kress, 2015; Coulthard et al., 2017; Musawir, 2025a, 2025b), sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna simbolik dalam tindakan teror.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk menganalisis makna simbolik dalam tindakan teror melalui integrasi perspektif Antropolinguistik, semiotik, dan Linguistik Forensik. Pendekatan antropolinguistik digunakan untuk memahami bahasa dan simbol sebagai praktik budaya yang sarat makna sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan (Duranti, 2015). Sementara itu, analisis semiotik digunakan untuk mengkaji hubungan antara tanda dan makna, khususnya dalam menafsirkan simbol yang digunakan dalam tindakan teror (Kress, 2015). Perspektif linguistik forensik melengkapi analisis dengan menempatkan bahasa sebagai bukti yang dapat digunakan untuk mengungkap maksud, konteks, dan implikasi suatu peristiwa (Coulthard et al., 2017; Olsson, 2016). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kerangka analisis wacana kritis untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam membangun dan merepresentasikan realitas sosial dalam konteks konflik (Fairclough, 2015). Rancangan penelitian ini berbentuk studi kasus yang bersifat eksploratif dan kontekstual, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena simbolik dalam tindakan teror pada kasus media tertentu.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis simbol dan bahasa dalam tindakan teror yang direpresentasikan melalui media massa dan media digital. Objek material penelitian berupa simbol dalam bentuk objek fisik, representasi visual, serta teks bahasa yang menyertai, seperti berita media, pernyataan publik, dan narasi yang berkembang di ruang publik. Sementara itu, objek formal penelitian adalah makna simbolik yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut serta fungsinya dalam komunikasi teror. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi tanda (*sign*), simbol, ujaran, dan wacana secara keseluruhan, yang dianalisis dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya. Penelitian ini dibatasi pada kasus tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus.

Penelitian ini dilakukan dalam setting multi-situs yang mencakup ruang digital dan ruang diskursif, seperti media massa dan media sosial, yang menjadi arena utama produksi dan distribusi makna simbolik. Dalam konteks ini, tindakan teror dipahami sebagai fenomena komunikasi simbolik yang tidak hanya terjadi pada tingkat peristiwa, tetapi juga pada tingkat representasi dan interpretasi. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan studi bahasa kontemporer yang menempatkan media sebagai ruang penting dalam pembentukan makna sosial (Blommaert, 2018). Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada teks dan simbol, tetapi juga pada konteks produksi, distribusi, dan konsumsi makna dalam ruang publik.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi wacana, dan pencatatan kontekstual. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa teks berita, gambar, simbol, serta dokumen terkait tindakan teror yang relevan dengan kasus yang diteliti. Data tersebut kemudian diarsipkan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Observasi wacana dilakukan secara non-partisipatif dengan mengamati bagaimana media merepresentasikan simbol dan bagaimana bahasa digunakan untuk menjelaskan serta membingkai makna simbol tersebut. Sementara itu, pencatatan kontekstual dilakukan untuk merekam informasi mengenai latar peristiwa, aktor yang terlibat, serta kondisi sosial, budaya, dan politik yang melingkupi tindakan teror. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara aktif

menginterpretasi data berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan (Creswell & Poth, 2018).

Untuk menjaga konsistensi analisis, penelitian ini menetapkan definisi operasional terhadap variabel utama. Simbol dalam tindakan teror didefinisikan sebagai tanda atau objek yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dalam konteks konflik. Makna simbolik merujuk pada interpretasi makna yang mencakup dimensi denotatif, konotatif, dan ideologis berdasarkan konteks budaya. Bahasa dalam representasi teror dipahami sebagai ujaran yang digunakan untuk menjelaskan, membingkai, atau menginterpretasikan simbol. Sementara itu, fungsi forensik bahasa merujuk pada peran bahasa sebagai bukti dalam mengungkap niat komunikatif, implikatur, dan konteks penggunaan bahasa (Musawir, 2025a, 2025b).

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, pengodean, analisis semiotik, analisis wacana kritis, analisis linguistik forensik, dan interpretasi antropolinguistik. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan pengodean dilakukan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tertentu, seperti jenis simbol, jenis makna, dan fungsi bahasa. Analisis semiotik digunakan untuk mengkaji hubungan antara tanda dan makna, termasuk makna denotatif dan konotatif (Kress, 2015). Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam membangun ideologi dan relasi kekuasaan dalam representasi simbol (Fairclough, 2015). Analisis linguistik forensik dilakukan untuk mengkaji maksud ujaran dan implikasi hukum dari penggunaan bahasa (Coulthard et al., 2017). Tahap akhir adalah interpretasi antropolinguistik yang menempatkan temuan dalam kerangka praktik budaya yang lebih luas (Duranti, 2015). Proses analisis ini dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk memastikan kedalaman interpretasi (Miles et al., 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai media dan dokumen. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan teknik dokumentasi, observasi, dan pencatatan kontekstual. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengintegrasikan perspektif antropolinguistik, semiotik, dan linguistik forensik. Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing) untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol dan bahasa dalam tindakan teror tidak hanya berfungsi sebagai representasi peristiwa, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang sarat makna budaya, ideologi, dan strategi diskursif. Berdasarkan analisis data dokumentasi, observasi wacana, dan pencatatan kontekstual, ditemukan bahwa simbol dalam tindakan teror beroperasi dalam sistem makna yang kompleks, yang melibatkan relasi antara tanda, konteks sosial, dan interpretasi publik. Temuan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa pola utama sebagai berikut.

## **Simbol sebagai Representasi Pesan Implisit dalam Tindakan Teror**

Data dokumentasi menunjukkan bahwa simbol yang digunakan dalam tindakan teror tidak bersifat netral, melainkan dirancang untuk menyampaikan pesan tertentu secara implisit. Simbol-simbol tersebut, baik berupa objek fisik maupun representasi visual, mengandung makna yang melampaui fungsi literalnya. Dalam beberapa kasus, simbol digunakan sebagai bentuk komunikasi tidak langsung yang ditujukan kepada audiens tertentu, sehingga hanya dapat dipahami secara penuh oleh pihak yang memiliki pengetahuan kontekstual yang relevan.

Berdasarkan observasi wacana, simbol tersebut sering kali diinterpretasikan secara beragam oleh media dan publik. Perbedaan interpretasi ini menunjukkan bahwa makna simbol tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap negosiasi makna. Media memainkan peran penting dalam membentuk makna tersebut melalui narasi yang dibangun, sehingga simbol dapat mengalami pergeseran makna sesuai dengan framing yang digunakan.

Pencatatan kontekstual menunjukkan bahwa makna simbol sangat bergantung pada latar sosial, budaya, dan situasional. Simbol yang sama dapat memiliki makna yang berbeda ketika ditempatkan dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, simbol dalam tindakan teror dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang bersifat kontekstual dan dinamis.

## **Relasi antara Bahasa dan Simbol dalam Konstruksi Makna**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam menjelaskan, memperkuat, dan membingkai makna simbol dalam tindakan teror. Teks bahasa yang menyertai simbol, baik dalam bentuk berita, pernyataan publik, maupun komentar media sosial, berfungsi sebagai alat interpretasi yang membantu audiens memahami makna simbol tersebut. Dengan kata lain, bahasa berperan sebagai mediator antara simbol dan makna.

Observasi wacana menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam media tidak selalu bersifat netral, melainkan sering kali mengandung bias tertentu. Pilihan diksi, penggunaan metafora, serta struktur kalimat tertentu dapat memengaruhi cara simbol dipahami oleh publik. Dalam beberapa kasus, bahasa digunakan untuk memperkuat makna tertentu dari simbol, sementara dalam kasus lain digunakan untuk mereduksi atau mengaburkan makna tersebut.

Berdasarkan pencatatan kontekstual, relasi antara bahasa dan simbol menunjukkan adanya interdependensi dalam konstruksi makna. Simbol tidak dapat dipahami tanpa bahasa, dan bahasa sering kali bergantung pada simbol untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa analisis simbol dalam tindakan teror harus mempertimbangkan peran bahasa sebagai bagian integral dari proses pemaknaan.

## **Strategi Diskursif dalam Representasi Simbol oleh Media**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media menggunakan strategi diskursif tertentu dalam merepresentasikan simbol dalam tindakan teror. Strategi tersebut meliputi framing, seleksi informasi, serta penggunaan narasi tertentu yang bertujuan untuk membentuk persepsi publik. Dalam banyak kasus, media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga secara aktif membangun makna melalui bahasa yang digunakan.

Observasi wacana menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan oposisi biner, seperti “aman” versus “ancaman” atau “korban” versus “pelaku”, yang berfungsi untuk menyederhanakan kompleksitas konflik. Strategi ini memudahkan audiens dalam memahami peristiwa, tetapi pada saat yang sama dapat mengaburkan nuansa makna yang lebih kompleks. Selain itu, penggunaan repetisi dan intensifikasi juga ditemukan sebagai strategi untuk menekankan makna tertentu dari simbol.

Pencatatan kontekstual menunjukkan bahwa strategi diskursif yang digunakan media dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepentingan ideologis, orientasi editorial, dan konteks sosial-politik. Dengan demikian, representasi simbol dalam media tidak dapat dipisahkan dari dinamika kekuasaan dan ideologi yang melingkupinya.

### **Makna Simbolik dalam Perspektif Budaya**

Analisis data menunjukkan bahwa makna simbol dalam tindakan teror tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya. Simbol yang digunakan sering kali memiliki akar dalam sistem nilai dan norma tertentu, sehingga maknanya hanya dapat dipahami melalui pendekatan budaya. Dalam perspektif Antropolinguistik, simbol merupakan bagian dari praktik budaya yang mencerminkan cara masyarakat memahami dan merepresentasikan realitas sosial.

Observasi wacana menunjukkan bahwa interpretasi simbol oleh publik sering kali dipengaruhi oleh latar budaya masing-masing. Hal ini menyebabkan adanya variasi dalam pemaknaan simbol, bahkan dalam konteks yang sama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna simbol bersifat relatif dan kontekstual, serta tidak dapat dipahami secara universal.

Pencatatan kontekstual memperlihatkan bahwa simbol dalam tindakan teror sering kali digunakan untuk memanfaatkan nilai-nilai budaya tertentu, seperti rasa takut, solidaritas, atau identitas kelompok. Dengan demikian, simbol tidak hanya merepresentasikan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi emosi dan sikap sosial.

### **Implikasi Forensik terhadap Interpretasi Bahasa dan Simbol**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dan bahasa dalam tindakan teror memiliki implikasi penting dalam perspektif Linguistik Forensik, khususnya dalam analisis makna dan niat komunikatif. Ujaran yang menyertai simbol sering kali mengandung makna implisit yang tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis linguistik forensik harus melibatkan pendekatan pragmatik dan kontekstual.

Observasi wacana menunjukkan bahwa terdapat potensi perbedaan antara makna yang dimaksud oleh pelaku dan makna yang dipahami oleh publik atau penegak hukum. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahan interpretasi yang berdampak pada proses hukum. Oleh karena itu, analisis bahasa dalam konteks forensik harus dilakukan secara hati-hati dan komprehensif.

Berdasarkan pencatatan kontekstual, simbol dalam tindakan teror sering kali dirancang untuk menyampaikan pesan tertentu tanpa harus diungkapkan secara eksplisit. Hal ini menegaskan bahwa bahasa dan simbol dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang strategis sekaligus ambigu. Dengan demikian, analisis

linguistik forensik menjadi penting untuk mengungkap makna tersembunyi dan memahami peran bahasa dalam tindakan teror.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa simbol dalam tindakan teror berfungsi sebagai medium komunikasi yang menyampaikan pesan implisit dan sarat makna ideologis. Simbol tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial melalui proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh konteks dan relasi kekuasaan. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough (2015) yang menegaskan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang tidak netral, melainkan terikat pada struktur kekuasaan dan ideologi. Simbol dalam tindakan teror, ketika direpresentasikan melalui bahasa media, menjadi bagian dari praktik diskursif yang membentuk cara publik memahami konflik. Dengan demikian, simbol dapat dipahami sebagai instrumen discursive construction yang berperan dalam membentuk realitas sosial dan politik.

Lebih lanjut, temuan mengenai relasi antara bahasa dan simbol menunjukkan bahwa makna tidak terletak pada simbol itu sendiri, melainkan dibangun melalui interaksi antara tanda, bahasa, dan konteks. Hal ini memperkuat kerangka teori semiotik sosial yang dikembangkan oleh Gunther Kress (2015), yang menekankan bahwa makna merupakan hasil dari praktik representasi yang bersifat multimodal. Dalam konteks ini, simbol dalam tindakan teror tidak dapat dipahami secara terpisah dari bahasa yang menyertainya, karena bahasa berfungsi sebagai mediator yang mengarahkan interpretasi. Temuan ini menegaskan bahwa analisis simbol dalam konteks teror harus mempertimbangkan dimensi multimodal, di mana makna dibentuk melalui kombinasi antara visual, verbal, dan konteks sosial.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik sangat bergantung pada konteks budaya, sehingga tidak dapat dipahami secara universal. Dalam perspektif Antropolinguistik, hal ini sejalan dengan pandangan Duranti (2015) yang menyatakan bahwa bahasa dan simbol merupakan bagian dari praktik budaya yang mencerminkan sistem nilai dan norma dalam masyarakat. Variasi interpretasi simbol yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna bersifat relatif dan kontekstual, tergantung pada latar budaya dan pengalaman sosial penutur. Dengan demikian, simbol dalam tindakan teror tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya yang dapat memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada.

Temuan mengenai strategi diskursif media dalam merepresentasikan simbol menunjukkan bahwa media memainkan peran aktif dalam membentuk makna melalui proses framing. Penggunaan oposisi biner, repetisi, dan intensifikasi menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi narasi tertentu yang dapat memengaruhi persepsi publik. Hal ini konsisten dengan kerangka Analisis Wacana Kritis yang menekankan bahwa wacana merupakan arena di mana ideologi diproduksi dan direproduksi (Fairclough,

2015). Dalam konteks ini, simbol dalam tindakan teror mengalami proses *recontextualization*, di mana maknanya dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan perspektif media.

Dalam perspektif Linguistik Forensik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan simbol dalam tindakan teror memiliki implikasi penting sebagai bukti linguistik. Ujaran yang menyertai simbol sering kali mengandung makna implisit yang hanya dapat dipahami melalui analisis pragmatik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Malcolm Coulthard et al. (2017) yang menekankan bahwa analisis linguistik forensik harus mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa, niat komunikatif, dan implikatur. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol dalam tindakan teror tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga sebagai bagian dari strategi komunikasi yang dapat dianalisis untuk mengungkap maksud pelaku. Dengan demikian, pendekatan linguistik forensik memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara bahasa, simbol, dan konteks hukum.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara antropinguistik, semiotik sosial, analisis wacana kritis, dan linguistik forensik menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami makna simbolik dalam tindakan teror. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi makna simbol, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna tersebut dibentuk, dinegosiasikan, dan digunakan dalam konteks sosial dan politik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian tentang bahasa dan simbol dengan menempatkannya dalam kerangka interdisipliner yang lebih luas.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian bahasa sebagai praktik budaya yang tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga performatif dan strategis. Temuan ini menegaskan bahwa simbol dan bahasa dalam tindakan teror merupakan bagian dari praktik komunikasi yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara tanda, makna, dan kekuasaan. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi analisis media dan penegakan hukum, khususnya dalam memahami bahasa dan simbol sebagai bukti yang memerlukan interpretasi kontekstual dan kultural. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi model analisis yang relevan untuk mengkaji fenomena serupa di masa depan.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa simbol dan bahasa dalam tindakan teror merupakan praktik komunikasi yang kompleks dan tidak netral, melainkan sarat dengan makna budaya, ideologi, dan strategi diskursif. Berdasarkan analisis dalam kerangka Antropinguistik, simbol dalam tindakan teror tidak hanya berfungsi sebagai representasi peristiwa, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menyampaikan pesan implisit melalui sistem tanda yang terikat pada konteks sosial dan budaya. Simbol-simbol tersebut memperoleh makna melalui interaksi dengan bahasa, yang berperan sebagai mediator dalam mengarahkan interpretasi publik.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik dalam tindakan teror bersifat kontekstual dan dinamis, serta sangat dipengaruhi oleh praktik diskursif yang berkembang dalam media. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis,

representasi simbol oleh media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga secara aktif membentuk realitas melalui strategi framing, oposisi biner, dan konstruksi narasi tertentu. Hal ini menegaskan bahwa bahasa dan simbol bekerja secara simultan dalam membangun persepsi publik terhadap peristiwa teror.

Dalam kerangka Linguistik Forensik, penelitian ini juga menemukan bahwa bahasa dan simbol dalam tindakan teror memiliki implikasi penting sebagai bukti linguistik yang memerlukan analisis kontekstual dan pragmatik. Makna implisit yang terkandung dalam simbol dan ujaran tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus dianalisis dengan mempertimbangkan niat komunikatif, implikatur, dan konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, pendekatan linguistik forensik menjadi krusial dalam menghindari kesalahan interpretasi yang dapat berdampak pada analisis media maupun proses hukum.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan perspektif antropinguistik, semiotik sosial, analisis wacana kritis, dan linguistik forensik dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Integrasi ini memperkaya kajian bahasa sebagai praktik budaya dengan menekankan dimensi simbolik dan kontekstual dalam komunikasi konflik. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi analisis media dan penegakan hukum, khususnya dalam memahami simbol dan bahasa sebagai bentuk komunikasi yang strategis dan multidimensional.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kasus yang dianalisis, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji berbagai kasus tindakan teror dalam konteks yang lebih beragam, serta mengembangkan pendekatan interdisipliner yang lebih luas, misalnya dengan mengintegrasikan perspektif psikologi komunikasi atau studi media digital. Dengan demikian, kajian tentang makna simbolik dalam tindakan teror dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami dinamika komunikasi dalam masyarakat kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Blommaert, J. (2018). *Durkheim and the internet: On sociolinguistics and the sociological imagination*. Tilburg Papers in Culture Studies.
- Coulthard, M., May, A., & Sousa-Silva, R. (2017). *The Routledge handbook of forensic linguistics* (2nd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duranti, A. (2015). *The anthropology of intentions: Language in a world of others*. Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Kress, G. (2015). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Musawir, M. (2025a). Honesty in language in public figures' narratives in Tempo Magazine: A forensic linguistic study. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1452–1463. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.639>
- Musawir, M. (2025b). *Kejujuran berbahasa dalam perspektif linguistik forensik*. Penerbit Adab.
- Olsson, J. (2016). *Forensic linguistics: An introduction to language, crime and the law*. Bloomsbury.